

## CSR bukan Voluntary tetapi Mandatory

Oleh: Bambang Sarwono Abdurrahim / SAM Kemeneg PDT - Mantan Komisaris PT Timah Industri

Kehidupan industri Indonesia pernah mengalami masa kritis yang hampir menyebabkan industri-industri besar di Indonesia gulung tikar, meskipun kenyataannya ada beberapa yang benar-benar gulung tikar. Seiring dengan berjalannya waktu, industri Indonesia mulai merangkak dari masa kritis. Industri mulai menyesuaikan dengan kondisi-kondisi yang mempengaruhinya secara signifikan. Hal yang umum diketahui tentang industri meliputi tiga hal utama, yaitu konsumsi, produksi dan distribusi. Sejalan dengan proses merangkaknya industri Indonesia, industri tentu memiliki dampak dalam perkembangannya. Dampak tersebut dapat dilihat dari aspek dan sudut pandang apapun baik dari produksi di hilir hingga hulu, atau perlakuan kepada internal resource seperti buruh, maupun external resource yang membentang dari mulai masyarakat sekitar industri, konsumen, pemerintah dan yang paling penting terhadap lingkungan sekitar serta lingkungan yang di pengaruhi oleh produk yang dihasilkan. Tidak dapat di pungkiri perjalanan hubungan industrial antara manusia, perusahaan dan lingkungan saling bersinggungan, atau mungkin industri dapat menyatu dan berjalan secara harmonis dengan lingkungan dan masyarakat sekitar. Fundamental hubungan yang baik tersebut, harus diletakkan pada prinsip-prinsip simbiosis mutualistis, saling pengertian dan saling memberi manfaat. Melalui konsep ini, masyarakat diharapkan dapat berperilaku santun dan kooperatif terhadap eksistensi perusahaan, sementara perusahaan tetap dapat beroperasi secara sehat dalam mengejar keuntungan ekonominya, dan sejalan dengan itu tetap meningkatkan tanggung jawab sosial terhadap lingkungannya, tanpa perlu khawatir akan adanya gangguan sosial. Kesadaran akan hubungan bersosialisasi itulah yang kemudian memunculkan kesadaran baru tentang pentingnya melaksanakan apa yang kita kenal sebagai Corporate Social Responsibility (CSR). Pemahaman itu memberikan garis tuntunan (guideline) bahwa korporasi bukan lagi sebagai entitas yang hanya mementingkan dirinya

sendiri saja (selfish) sehingga ter-alineasi atau mengasingkan diri dari lingkungan masyarakat di tempat mereka bekerja, melainkan sebuah entitas usaha yang wajib melakukan adaptasi cultural dengan lingkungan sosialnya. CSR adalah basis teori tentang perlunya sebuah perusahaan membangun hubungan harmonis dengan masyarakat tempatan. Secara teoretik, CSR dapat didefinisikan sebagai tanggung jawab moral suatu perusahaan terhadap para strategic-stakeholdersnya, terutama komunitas atau masyarakat disekitar wilayah kerja dan operasinya. CSR memandang perusahaan sebagai agen moral. Dengan atau tanpa aturan hukum, sebuah perusahaan harus menjunjung tinggi moralitas. Parameter keberhasilan suatu perusahaan dalam pandangan CSR adalah pengedepanan prinsip moral dan etis, yakni menggapai suatu hasil terbaik, dengan paling sedikit tidak merugikan kelompok masyarakat lainnya. Salah satu prinsip moral yang sering digunakan adalah golden-rules, yang mengajarkan agar seseorang atau suatu pihak memperlakukan orang lain sama seperti apa yang mereka ingin diperlakukan. Dengan begitu, perusahaan yang bekerja dengan mengedepankan prinsip moral dan etis akan memberikan manfaat terbesar bagi masyarakat. Permasalahan tersebut juga di alami oleh PT. Timah, Tbk. yang telah berdiri sejak jaman penjajahan Kolonial Belanda, 200 tahun lalu. Sebuah perusahaan pertambangan timah yang beroperasi pada kegiatan eksplorasi, penambangan, peleburan dan pemasaran timah di Indonesia. Pendistribusian logam timah hampir 95% dilaksanakan untuk memenuhi pasar di luar negeri atau ekspor dan sebesar 5% untuk memenuhi pasar domestic. Negara tujuan ekspor logam timah antara lain adalah wilayah Asia Pasifik yang meliputi Jepang, Korea, China dan Singapura. Untuk wilayah Eropa meliputi Inggris, Belanda, Perancis Spanyol dan Italia serta Kanada dan Amerika. Dalam rangka pengembangan program CSR, PT. Timah, Tbk. dapat mengoptimalkan pemberdayaan suatu daerah tertinggal, terutama masyarakat dan lingkungannya. Komitmen PT. Timah, Tbk. dalam membantu daerah tertinggal dapat dikhususkan pada provinsi Bangka Belitung (Babel) dan Riau sebagai tempat beroperasi perusahaan tersebut. PT. Timah, Tbk. dalam rangka melaksanakan tanggung jawab sosialnya telah menyelenggarakan program-program yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Banyak dari program tersebut yang terbilang sukses dalam menjawab aspirasi masyarakat, diantaranya berupa pembiakan ikan

air tawar, budidaya rumput laut dan pendampingan bagi produsen garmen. Tidak sedikit masyarakat Babel dan Riau yang merasakan dampak positif dari program CSR tersebut. Seperti di bidang ekonomi, untuk meningkatkan taraf hidup dan perekonomian masyarakat Babel dan Riau, PT.Timah,Tbk. menggulirkan program Binaan Usaha Kecil dan Koperasi (BUKK). Program ini dilaksanakan secara rutin dan terjadwal, berupa penyaluran dana pinjaman modal dalam jumlah milyaran rupiah setiap tahunnya. Tujuan dari program ini adalah membantu usaha kecil dan mikro termasuk koperasi yang telah berjalan untuk dapat berkembang dan mandiri. Tujuan lain dari program ini agar laju kegiatan usaha dan pertumbuhan ekonomi masyarakat Babel dan Riau semakin terdorong yang berdampak pada pemerataan pembangunan melalui perluasan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha. Salah satu contohnya berupa bantuan pembiakan air tawar, budidaya rumput laut dan pendampingan bagi produsen garmen. Dalam konsep tersebut, yang selalu menjadi tolak ukur dalam memberi bantuan ini adalah membantu, bukan untuk melahirkan ketergantungan pada perusahaan. Karena bentuk bantuan yang diberikan PT.Timah,Tbk. tidak dalam bentuk charity (derma), tetapi sebagai pinjaman lunak yang nanti harus dikembalikan secara berkala. Sedangkan dalam program sosial tidak diwajibkan pihak penerima untuk mengembalikannya. Kegiatan ini seperti membangun sarana dan prasarana umum, rumah sakit, pembangunan tempat tinggal layak huni, serta sarana dan prasarana pendidikan. Kegiatan ini dinamakan Program Bina Lingkungan yang mengacu pada asas manfaat dan transparansi. Bermanfaat dalam pengertian, berapapun dana yang dikucurkan pada masyarakat diharapkan dapat memberi manfaat pada masyarakat. Sedangkan transparansi adalah sebuah sikap yang menuntut semua pihak, baik perusahaan maupun masyarakat penerima bantuan dapat mengelola dana bantuan secara terbuka. PT.Timah,Tbk. juga tidak menutup mata terhadap permasalahan lingkungan hidup yang saat ini menjadi isu global. Tidak dapat di pungkiri jika kegiatan eksplorasi dan eksploitasi tambang timah berdampak pula pada kelangsungan dan kelestarian ekosistem di sekitarnya. Dalam hal ini PT.Timah,Tbk. mengambil beberapa tindakan, seperti mengikuti batasan-batasan yang telah ditentukan oleh RKL dan RPL Perusahaan. Tindakan itu adalah teknik dan operasionalisasi penambangan juga harus sesuai dengan peraturan dan dilaksanakan secara cermat. Tujuannya, untuk mengurangi dampak negatif

terhadap lingkungan serta nantinya tidak menghambat kegiatan reklamasi. Kemudian, menerapkan program rehabilitasi dan reklamasi yang bisa memenuhi tuntutan peraturan. Menjaga limbah kegiatan penambangan tetap memenuhi ambang batas tuntutan masyarakat dan masa depan kepentingan lokal tetap terjaga. Dalam menjalankan program CSR ini PT. Timah, Tbk. juga menggandeng berbagai pihak seperti Kementerian Negara Pembangunan Daerah Tertinggal (KPDT), Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) maupun Instansi pemerintah lainnya yang terkait. Upaya penerapan CSR sendiri bukannya tanpa hambatan. Dari kalangan ekonom sendiri juga muncul reaksi sinis misalnya, mengkritik konsep CSR, dengan argumen bahwa tujuan utama perusahaan pada hakikatnya adalah memaksimalkan keuntungan &nbsp;(returns) bagi pemilik saham, dengan mengorbankan hal-hal lain. Namun hal ini bukan halangan bagi PT. Timah, Tbk. untuk terus menggulirkan program CSR pada masyarakat. Sebagai parameter keberhasilan program ini adalah kesejahteraan masyarakat sekitar meningkat dengan kebutuhan hidup yang tercukupi. Dengan demikian program CSR dapat dikatakan tepat sasaran. Pada intinya PT. Timah, Tbk. tidak hanya peduli terhadap peningkatan kesejahteraan karyawannya saja, juga focus pada kesejahteraan masyarakat sekitar. Pada gilirannya, hal tersebut dapat membentuk masyarakat mandiri sebagai sosial kontrol atas kebijakan-kebijakan yang ada. Inilah yang mendasari PT. Timah, Tbk. untuk terus melaksanakan program CSR. PT. Timah, Tbk. menganggap CSR tidak bersifat voluntary saja tetapi lebih bersifat mandatory. Dengan demikian kontribusi PT. Timah, Tbk. di dunia usaha yang terukur dan sistematis dapat diharapkan ikut meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta berperan membentuk masyarakat yang memiliki jiwa Leadership, Entrepreneurship, dan Empoweringship. Kebijakan yang pro-masyarakat dan lingkungan seperti ini sangat dijunjung tinggi oleh PT. Timah, Tbk. di tengah arus neoliberalisme seperti sekarang ini. Sebaliknya disisi lain, masyarakat juga tidak bisa seenaknya melakukan tuntutan kepada perusahaan, apabila harapannya itu berada diluar batas aturan yang berlaku.